

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ikterus merupakan suatu fenomena klinis yang paling sering ditemukan pada bayi baru lahir. Akan tetapi keadaan ini perlu diselidiki apabila kemunculannya terlalu dini (kurang dari 24 jam setelah kelahiran), terlalu lama hingga 14 hari setelah kelahiran, atau kadar bilirubin terlalu tinggi (Lane and Murray, 2017). Ikterus neonatorum dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi pada bayi yang ditandai dengan munculnya warna kuning pada kulit dan sklera sebagai akibat dari akumulasi bilirubin tak terkonjugasi yang berlebih pada kulit dan membran mukosa (NICE, 2010). Akumulasi bilirubin tak terkonjugasi ini dapat disebabkan oleh proses fisiologis maupun patologis atau kombinasi keduanya sehingga dapat mengakibatkan peningkatan kadar bilirubin dalam darah yang disebut hiperbilirubinemia. Pada bayi baru lahir, kondisi ini berpotensi menjadi lebih parah dan menyebabkan kematian bila tidak ditangani dengan tepat (Sukadi., 2012).

Salah satu hal yang diduga sebagai penyebab ikterus neonatorum ialah sepsis karena bakteri dan virus (Hay *et al.*, 2008). Janin dan bayi yang baru lahir sangat rentan terhadap infeksi. Terdapat tiga rute yang seringkali mengakibatkan infeksi perinatal menurut Hay *et al.*, 2008, yaitu infeksi transplasenta yang ditularkan melalui darah, infeksi yang meningkat dikarenakan adanya gangguan pada membran amniotik, dan infeksi melalui jalan lahir atau pajanan terhadap darah saat proses kelahiran.

Mekanisme yang diduga berkaitan dengan timbulnya ikterus ialah hemolisis yang disebabkan oleh *E. coli* dan bakteri gram negatif lainnya. Dugaan ini dikarenakan bayi masih belum memiliki fungsi tubuh yang sempurna, sehingga hemolisis yang

diakibatkan oleh bakteri tersebut dapat mempengaruhi kadar bilirubin pada darah. Mekanisme lain yang terjadi adalah timbulnya hambatan pada aliran bilirubin keluar, yang biasanya terjadi pada duktus hepatikus dan duktus koleidokus. Kedua hal ini dapat mengakibatkan terjadinya hiperbilirubinemia pada bayi yang baru lahir (Flannery *et al.*, 2017; Chand and Sanyal, 2006). Kondisi hiperbilirubinemia pada bayi apabila tidak segera ditangani dapat mengakibatkan kern-ikterus, yakni bilirubin sampai menembus sawar darah otak. Kondisi kernikterus dapat mengakibatkan kematian pada bayi.

Kematian pada usia anak menjadi salah satu perhatian bagi pemerintah sesuai dengan tujuan ke-4 MDG's Indonesia, yakni menurunkan angka kematian anak dengan indikator keberhasilan Angka Kematian Balita (AKBA), Angka Kematian Bayi (AKB), Angka Kematian Neonatal (AKN). Hingga saat ini, pemerintah berhasil menurunkan AKBA sebesar 30 persen dari 46 kematian balita per 1000 kelahiran hidup menjadi 32 kematian balita per 1000 kelahiran hidup, AKB sebesar 31% dari 35 kematian per 1000 kelahiran hidup menjadi 24 kematian per 1000 kelahiran hidup, dan AKN turun sebesar 25% dari 20 kematian per 1000 kelahiran hidup menjadi 15 kematian per 1000 kelahiran hidup (BPS, 2018). Meskipun telah mengalami peningkatan dalam upaya menurunkan angka kematian anak, angka kematian neonatal di Indonesia masih berada di bawah standard SDG's yang ditetapkan oleh WHO setidaknya hingga 12 kematian per 1000 kelahiran hidup (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dan United Nations Children's Fund, 2017). Berdasarkan data WHO, penyebab kematian paling sering pada neonatal ialah infeksi (36%, termasuk sepsis/pneumonia, tetanus, dan diare), kelahiran preterm (28%), dan asfiksia (23%) (WHO, 2011). Di Indonesia, penyebab paling sering kematian neonatal ialah prematuritas (35,5%), asfiksia dan trauma (21,6%), kelainan kongenital (7,1%), sepsis (13%), infeksi saluran napas akut (5,2%), cedera (1,2%), dan lain-lain (5,4%).

Tazami *et al.* (2013) dalam studi di RSUD Radem Mattaher Jambi memperoleh hasil prevalensi ikterus pada neonatus sebanyak 49 kasus (13,2%) dan ikterus dengan komplikasi (asfiksia, sepsis, sefalhematom) sebanyak 16 (37,2%). Dalam studi lain di India, didapatkan jumlah neonatus dengan sepsis sebanyak 30 dari 455 sampel (6,59%) mengalami ikterus (Meshram *et al.*, 2019). Berdasarkan data ini, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai prevalensi ikterus neonatorum pada neonatus dengan riwayat sepsis.

Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa pengelompokan manifestasi lanjutan setelah bayi mengalami sepsis yaitu disfungsi hepatosit dan kolestasis. Selanjutnya, data ini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan edukasi pada ibu dan calon ibu. Edukasi dilakukan dengan tujuan untuk mencegah terjadinya ikterus neonatorum yang diakibatkan oleh sepsis. Penanganan yang tepat juga diperlukan untuk mencegah komplikasi yang lebih berat sehingga data penanganan yang disajikan dapat digunakan untuk mempertimbangkan tata laksana sepsis yang dialami oleh neonatal. Adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menurunkan angka kematian neonatal yang disebabkan oleh sepsis dan ikterus neonatorum di RSUD Dr. Soetomo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian ringkas latar belakang di atas maka masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah:

1. Berapa prevalensi ikterus neonatorum pada neonatus yang sepsis di RSUD Dr. Soetomo periode Januari 2018 – Januari 2019?
2. Bagaimana karakteristik neonatus sepsis di RSUD Dr. Soetomo periode Januari 2018 – Januari 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk memperoleh informasi mengenai angka prevalensi neonatus ikterus pada neonatus sepsis serta karakteristik penderita tersebut di RSUD Dr. Soetomo pada Januari 2018 – Januari 2019

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik neonatus sepsis di RSUD Dr. Soetomo periode Januari 2018 – Januari 2019.
2. Mengetahui prevalensi ikterus pada neonatus sepsis di RSUD Dr. Soetomo periode Januari 2018 – Januari 2019.
3. Untuk mengetahui distribusi neonatus ikterus pada neonatus sepsis di Rumah Sakit di RSUD Dr. Soetomo periode Januari 2018 – Januari 2019 berdasarkan awitan sepsis

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah informasi mengenai pola distribusi ikterus neonatorum pada bayi sepsis yang dapat melalui mekanisme kolestasis di RSUD Dr. Soetomo. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk pengembangan khazanah ilmu pengetahuan peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan membuka wawasan mahasiswa, tenaga medis, dan masyarakat tentang kejadian ikterus yang dapat melalui mekanisme kolestasis pada neonatus sepsis di RSUD Dr. Soetomo. Diharapkan data dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan gambaran

serta pencegahan dan pengawasan terhadap neonatus sepsis sehingga angka kematian neonatal dapat berkurang.